

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku pada diri siswa setelah keterlibatannya dalam kegiatan pendidikan. Perubahan yang dicapai didasari pada materi dan pengalaman yang dipelajari siswa. Tingkat ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar seringkali diukur dengan tes belajar terukur, tes tersebut diberikan di akhir suatu sesi perkuliahan atau semester. Proses belajar siswa menentukan hasil belajar yang dapat diperolehnya. Hasil belajar ini dapat bervariasi tergantung pada upaya konsistensi, dan metode pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan pendapat (Dakhi, 2020) hasil belajar siswa didefinisikan sebagai suatu prestasi yang diperoleh siswa dalam bidang akademis dengan keaktifan bertanya, ujian, tugas, serta kemampuan menjawab pertanyaan yang berkontribusi mempengaruhi perolehan dari hasil belajar. (Arifin, 2019) menyebutkan hasil pembelajaran menguraikan apa yang perlu dipahami, dipraktikkan, dan dicari oleh siswa. Perubahan yang dicapai setelah proses pembelajaran disebut hasil belajar (Eka Selvi Handayani & Subakti, 2019).

Berdasarkan pendapat (Purwanto, 2011) Perubahan ciri-ciri yang mengikuti proses pembelajaran berdasarkan tujuan pendidikan dikenal dengan istilah hasil belajar. (Nugroho, 2015) hasil belajar ialah ketercapaian seseorang dalam proses belajar yang dibuktikan dengan nilai atau apapun yang mencerminkan tingkat ketercapaian tersebut. Menurut Djemari Mardapi hasil belajar merupakan bakat atau keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran, maka kualitas proses pembelajaran menentukan hasil belajar. (Djonomiarjo, 2020). Hasil belajar berubah berdasarkan kualitas peserta didik yang belajar serta kapabilitas guru yang mengajar. Hal ini disebabkan hasil belajar berpangkal dari siswa yang sudah melakukan proses pembelajaran serta pengajar yang sudah menyampaikan materi. Kemampuan siswa dalam terlibat dalam proses belajar mengajar dan cara guru memotivasi belajar siswa menggambarkan suatu indikator yang mempengaruhi hasil belajar.

Hasil belajar ekonomi serta bisnis merupakan suatu bidang yang mempelajari berbagai aspek seperti pasar, keuangan, organisasi, serta bidang tertentu, selain itu ekonomi dan bisnis juga dapat menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan. Ekonomi Bisnis termasuk kedalam ranah Ilmu Ekonomi yaitu Ilmu Ekonomi Terapan, dimana keseluruhan kegiatan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan ekonomi menggunakan landasan dasar berupa teori ekonomi dan ilmu ekonomi dengan memperhitungkan

segala kemungkinannya melalui metode kuantitatif, sehingga keputusan yang diambil dapat diprediksi membawa dampak yang baik atau buruk kedepannya, serta solusi tindakan dan kegiatan tertentu terencana.

Menurut (Haryono.Y.S, 2022) Ilmu ekonomi dan bisnis ini mempunyai manfaat besar kedepannya terhadap perekonomian baik bagi individu ataupun sebuah organisasi dalam masyarakat, bangsa dan negara mencapai kemakmuran/kesejahteraan dan tinggal pertumbuhan dan perkembangan ekonomi jadi lebih baik. Mempelajari ilmu ekonomi memang penting bagi siswa saat berinteraksi sosial dalam masyarakat, dengan adanya mata pelajaran Ekonomi Bisnis khususnya di jenjang SMK diharapkan ketika siswa menghadapi permasalahan nyata di kehidupan sehari-harinya, siswa dapat permasalahan, berfikir kritis dan logis, selain itu dapat mencari alternatif solusi terbaik dan tepat dalam mengambil keputusan yang ada dengan berpegang kepada pengalaman/ilmu yang telah dipelajari sebelumnya di sekolah.

Berdasarkan beberapa definisi yang di sampaikan oleh ahli di atas, maka dapat di peroleh kesimpulan bahwa hasil belajar yaitu perubahan sifat individu dalam proses belajar secara akademik melalui tugas atau proyek untuk memperoleh nilai. Sedangkan hasil belajar ekonomi dan bisnis merupakan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip ekonomi, strategi bisnis, manajemen keuangan,

analisis pasar, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan ini dalam konteks dunia nyata untuk mengambil keputusan yang efektif dan berkelanjutan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berikut ini merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut (Ahmad & Tambak, 2018), yaitu:

1. Faktor Eksternal
 - a. lingkungan (bagian kehidupan sehari-hari anak) yang bercirikan: lingkungan alami, lingkungan sosial budaya.
 - b. Faktor instrumental kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru meliputi meningkatkan kualitas belajar mengajar.
2. Faktor Internal
 - a. Kemampuan belajar seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisiknya.
 - b. Kondisi psikologis (gaya belajar) yang meliputi: kecemasan, depresi, apatis, dan kemampuan kognitif.
 - c. Kondisi panca indera adalah suatu kondisi fisiologis yang khusus pada kondisi indera dan meliputi gejala-gejala sebagai berikut: melihat, mendengar, mencium, meraba, dan merasa mempengaruhi hasil belajar.
 - d. Faktor-faktor psikologi seseorang yang berhubungan dengan perilakunya antara lain: motivasi, bakat, kecerdasan, minat, dan kemampuan kognitif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut (Ansori dkk., 2020) adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah pengaruh yang berasal dari pemikiran orang yang belajar dan berdampak pada kemampuan belajarnya. Variabel internal tersebut antara lain sikap, keuletan, kecerdasan, fokus dan minat, kebiasaan belajar, motivasi belajar, ketekunan, serta kesehatan jasmani dan umum.
2. Faktor Eksternal

Ada pengaruh eksternal yang mempengaruhi keluarga, sekolah, dan masyarakat selain anak itu sendiri. Tekanan teman sebaya berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Keadaan yang mempengaruhi seberapa baik siswa belajar antara lain keluarga dengan keuangan yang tidak stabil, perselisihan perkawinan, orang

tua yang kurang memberikan perhatian kepada anak, dan orang tua yang memberikan teladan perilaku yang pantas dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan (Slameto, 20013) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu sebagai berikut:

1. Faktor intern adalah unsur-unsur yang ada dalam diri orang yang belajar. Kesehatan dan disabilitas merupakan contoh elemen fisik yang termasuk dalam kategori permasalahan internal. Kemudian aspek psikologis, seperti faktor kematangan, kesiapan, bakat, kecerdasan, perhatian, minat, dan kelelahan.
2. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern diantaranya adalah keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah, cara mendidik, latar belakang kebudayaan, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, dan suasana rumah. Selain itu, ada faktor-faktor lain yang berhubungan dengan sekolah yang mencakup metode pengajaran, kurikulum, rasio siswa-guru, rasio siswa-siswa, kedisiplinan di kelas, sumber belajar, jam sekolah, standar pengajaran di berbagai tingkat, kegiatan *homestay*, dan persepsi masyarakat umum terhadap kegiatan kemahasiswaan.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas bisa di tarik kesimpulan jika baik pengaruh internal maupun eksternal dapat berdampak pada hasil belajar, dimana faktor internal ini biasanya dipengaruhi dari dalam diri sendiri seperti kecerdasan, ketekunan, kebiasaan dalam belajar, kondisi fisik dan kesehatan pada diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal biasanya dipengaruhi oleh lingkungan seperti masyarakat, keluarga dan sekolah.

c. Indikator Hasil Belajar

Hasil pembelajaran adalah apa yang akan dihasilkan oleh proses pembelajaran, namun penting untuk diingat bahwa meskipun

tujuan pembelajaran sudah tepat dan terdefinisi dengan baik, hasil pembelajaran yang sebenarnya mungkin bukan yang terbaik karena faktor lain, terutama cara yang digunakan. aktivitas siswa yang dijadikan subjek pembelajaran, dapat mempengaruhi hasil belajar yang baik.

Karena hasil belajar diturunkan dari kapasitas, maka penampilan-penampilan dapat dipahami. Menurut Gagne (Iroki, 2023) ada beberapa keterampilan khusus yang diharapkan dari suatu kursus atau pengajaran; keterampilan-keterampilan ini perlu dibedakan karena memungkinkan berbagai jenis pembelajaran manusia serta kondisi yang berbeda untuk memanfaatkan keterampilan-keterampilan yang berbeda tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Gagne (Iroki, 2023), hasil belajar dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Informasi Verbal (*Verbal Information*) adalah kemampuan yang memungkinkan seluruh peserta didik memberikan umpan balik yang disesuaikan dalam menanggapi rangsangan tertentu. Untuk memperoleh keterampilan ini, siswa hanya diharuskan menyimpan informasi dalam sistem ingatannya.
2. Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skills*) mengacu pada kemampuan yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas kognitif yang unik. Di sini dikatakan bahwa siswa harus mampu menggunakan pengetahuan yang belum mereka terima untuk memecahkan masalah.
3. Strategi Kognitif (*Cognitive Strategy*) mengacu pada kemampuan individu untuk memantau dan memodifikasi proses internal mereka sendiri ketika mereka memilih dan mengembangkan metode untuk menjadi penuh perhatian, belajar, berefleksi, dan bertindak.
4. Sikap (*attitude*) ini berkaitan dengan kecenderungan untuk mengambil keputusan atau tekad untuk tetap berada pada keadaan saat ini.
5. Keterampilan Motorik mengacu pada kemampuan melakukan tugas terorganisir yang dipengaruhi oleh kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan keragu-raguan.

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk (Arifin, 2019), hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap domain telah direduksi menjadi beberapa tingkatan kemampuan, mulai dari yang sederhana hingga yang rumit, mudah hingga sulit, dan sedikit dari keduanya. Detil domain yang dimaksud adalah sebagai berikut::

1. Domain Kognitif (*cognitive domain*). Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), Ini adalah kemampuan untuk menginstruksikan siswa dalam analisis dan pemahaman suatu konsep, prinsip, ide, atau fakta tanpa mengharuskan mereka untuk memahami atau mampu menerapkannya. Seseorang dapat menggunakan kata kerja operasional berikut: mendefinisikan, mengidentifikasi, mendefinisikan, memberi nama, membuat daftar, mencocokkan, menyebutkan, dan menguraikan. pertimbangkan, menyatakan kembali, dan menyatakan.
- b) Pemahaman (*comprehension*), adalah keterampilan yang menuntut siswa untuk dapat menggunakan informasi yang telah diajarkan guru tanpa perlu menghubungkannya dengan mata pelajaran lain. Tiga kategori digunakan untuk menggambarkan kemampuan ini: ekstrapolasi, interpretasi, dan terjemahan. Mengubah, memelihara, membedakan, mempraktikkan, menjelaskan, menyatakan secara umum, menyimpulkan, memberi contoh, mendeskripsikan dengan kata-kata sendiri, memprediksi, menulis ulang, dan meningkatkan adalah beberapa contoh kata kerja operasional.
- c) Penerapan (*application*), yaitu tingkat kemahiran di mana siswa harus menerapkan konsep, aturan, pedoman, dan teori abstrak ke dalam konteks baru dan nyata. Contoh kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah memodifikasi, menghitung, menunjukkan, menyampaikan, mengerjakan dengan penuh perhatian, mengeksekusi, memanipulasi, menghubungkan, menampilkan, memecahkan, dan menggunakan.
- d) Analisis (*analysis*), adalah seperangkat keterampilan yang menginstruksikan peserta didik untuk mengamankan situasi atau peristiwa tertentu dalam satu atau lebih komponen yang berhubungan dengan unsur-unsur atau pembentuk. Tiga jenis keterampilan analisis diidentifikasi: analisis ketidakjelasan,

analisis hubungan, dan analisis prinsip terorganisir. Penulisan operasional yang dapat digunakan antara lain gurai, pembuatan diagram, misah-misahkan, ilustrasi suatu tugas, membuat garis penghubung besar, dan memerinci

- e) Sintesis (*synthesis*), yaitu seperangkat keterampilan yang mendorong siswa untuk belajar bagaimana menyesuaikan banyak faktor untuk menghasilkan karya baru. Outputnya dapat disajikan sebagai dokumen, strategi, atau sistem. Mengklasifikasikan, menggabungkan, mengubah, mengumpulkan, merencanakan, merekonstruksi, mengejar, memproduksi, mengorganisasikan, mengedit, membungkus, dan menceritakan adalah contoh kata kerja operasional yang dapat digunakan.
 - f) Evaluasi (*evaluation*), Ini adalah seperangkat keterampilan yang mengajarkan siswa bagaimana mengevaluasi suatu situasi, situasi, pernyataan, atau konsep berdasarkan kriteria yang relevan. Membangun konsistensi diri sangat penting dalam proses evaluasi ini karena membantu siswa menciptakan standar atau kriteria untuk mengevaluasi berbagai hal. Ada berbagai uraian tugas operasional yang dapat digunakan, seperti mendefinisikan, membandingkan, menegakkan, meneliti, mengevaluasi, memperkuat, membentuk kembali, kemampuan siswa.
2. Domain Afektif (*affective domain*), yaitu Internalisasi sikap, yang terjadi ketika siswa menjadi sadar akan cita-cita yang diajarkan kepada mereka dan kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut untuk membentuk nilai-nilai dan perilaku mereka sendiri, mendorong pertumbuhan batin. Domain afektif terdiri dari beberapa jenis kemampuan. yaitu:
- a. Kemauan menerima (*receiving*), Artinya, seperangkat keterampilan yang mempersiapkan siswa untuk mendiskusikan suatu fenomena atau persoalan tertentu. Pelajaran ini disertai dengan kebutuhan untuk memiliki kemampuan memahami dan memahami. Uraian tugas operasional yang dapat digunakan antara lain menyebutkan, mengukur, mengilustrasikan, ikut serta, mengikuti, memberikan, menjawab.
 - b. Kemauan menanggapi/menjawab (*responding*), Ini adalah semacam kapasitas yang mendorong pengamat untuk melihat lebih dari satu fenomena dan mempertimbangkan semua sudut pandang yang memungkinkan. Fokusnya terletak pada kesiapan anak membaca secara mandiri dan tanpa paksaan. Kata kerja operasional: menjawab, mendampingi, berbicara, memberi nama, mendemonstrasikan, mempraktekkan, menyatakan, membaca dan melaporkan, menulis, memberi

informasi, dan berdiskusi merupakan contoh uraian tugas operasional yang mungkin dapat diterapkan.

- c. Menilai (*valuing*) adalah kumpulan keterampilan yang membantu peneliti mengenali objek, fenomena, atau tingkat detail tertentu dengan andal. Melengkapi, menjelaskan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, memilih, dan mengikuti adalah beberapa kata kerja operasional yang digunakan.
- d. Organisasi (*organization*) adalah sekelompok keterampilan yang membantu siswa mengenali berbagai makna, mengatasi masalah, dan menciptakan sistem makna. Anda dapat menggunakan kata kerja operasional berikut: memelihara, membandingkan, menggabungkan, mengatur, mengubah, menggeneralisasi, dan mengubah.

3. Domain psikomotor (*psychomotor domain*) adalah kemampuan individu dalam menangani gerakan tubuh, atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan lembut hingga gerakan kompleks. Setidaknya 30 menit berlalu sebelum pola pergerakan berubah. Kata kerja operatif setiap kelompok keterampilan harus digunakan dengan tepat, seperti:

- a. *Muscular or motor skill*, meliputi: mendemonstrasikan gerak, mendemonstrasikan hasil, melompat, bergerak, dan memamerkan.
- b. *Manipulations of materials or objects*, meliputi: memperbaiki, mengelompokkan, membersihkan, menggeser, merelokasi, dan membentuk.
- c. *Neuromuscular coordination*, meliputi: mengamati, memanfaatkan, menyatukan, menggenggam, mencampur, dan memasang. memotong, menarik, dan mengaplikasikan.

Menurut Susanto Ahmad (Susilowati, 2023), hal tersebut

meliputi sikap siswa (aspek afektif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan pemahaman konsep (kognitif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep (Aspek Kognitif) merupakan kemampuan untuk menafsirkan pentingnya informasi yang diperiksa sehingga penjelasan guru dapat dimengerti oleh siswa.
2. Keterampilan proses (Aspek Psikomotor) merupakan kemampuan dimana individu mempunyai kemampuan dasar mental, fisik dan sosial sebagai objek bergerak yang lebih tinggi pada diri siswa.

3. Sikap (Aspek Afektif) Sikap bukan sekedar atribut mental yang sensitif; hal tersebut juga mencakup respons fisik yang kuat. Oleh karena itu, perlu dilakukan keseimbangan yang cermat antara komponen mental dan fisik sikap ini.

Menurut pendapat beberapa para ahli yang sudah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator hasil didefinisikan sebagai acuan yang dipergunakan untuk mengukur seberapa besar tujuan pembelajaran yang sudah dicapai peserta didik seperti dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap atau perilaku yang diharapkan muncul setelah proses belajar selesai.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum dicirikan sebagai entitas yang memiliki banyak segi dan rumit yang mencakup dari awal hingga akhir pengalaman belajar. Hal ini merupakan komponen penting dalam pendidikan yang perlu dinilai secara teratur, kreatif, dan dinamis sesuai dengan tren yang muncul. (Cholilah dkk., 2023). Merdeka Kampus Belajar suatu Program Merdeka atau dikenal dengan Merdeka Belajar, menggabungkan dua istilah “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka” menjadi satu. Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, merekomendasikan program ini sebagai strategi baru kementerian. Salah satu cara untuk menciptakan SDM unggul yang memiliki Profil Pelajar Pancasila adalah dengan memodifikasi program pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar.

SMP/SMA/SMK/ sederajat serta jenjang pendidikan dasar dan menengah lainnya menjadi sasaran kurikulum belajar mandiri.

Berdasarkan pendapat (Noventari, 2020) dijelaskan bahwa rancangan kurikulum pembelajaran otonom memang dipengaruhi oleh pola pikir yang muncul dari pemikiran Ki Hajar Dewantara. Pemikiran tersebut mencetuskan inspirasi untuk membakar semangat serta menemukan ide mendidik siswa untuk menjadi individu yang mempunyai kebebasan atau kemerdekaan batin, pikiran dan tenaga atau raganya. Konsep dari merdeka belajar yang terinspirasi oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara yang berdasar prinsip sistem among. Merdeka belajar didefinisikan memiliki kebebasan. Namun, kebebasan dalam pendidikan tidak sama dengan kebebasan untuk melakukan apa pun yang Anda pilih, seperti membolos atau tidak menyelesaikan tugas; sebaliknya, itu berarti belajar itu menyenangkan. Pembelajaran yang terjadi di luar kelas juga termasuk dalam pengertian belajar mandiri.

Menurut pendapat (Khoirurrijal, 2022) Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum intrakurikuler ekstensif yang bertujuan untuk memaksimalkan konten sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan mengembangkan keterampilannya.

Selain itu (Suzestasari dkk., 2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka adalah struktur utama yang harus ditemukan dalam pelatihan di perguruan tinggi untuk melakukan kegiatan

pembelajaran. Pelajaran ini diajarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk mengajarkan peserta didik bagaimana menjadi lebih berbelas kasih dalam berinteraksi dengan orang lain (Khoirurrijal, 2022). Menurut Pedoman Departemen Pendidikan dan Pelatihan (Sherly, Dharma, & Sihombing, 2020), program pertukaran pelajar dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan baik bagi guru maupun siswa. Hal terpenting tentang kemandirian guru dalam berpikir adalah jika siswa tidak belajar apa pun dari pelajarannya, mereka tidak akan bisa berpikir.

(Salsabilla dkk., 2023) menambahkan Menurut kurikulum, untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar setiap siswa, guru dapat menggunakan berbagai strategi pengajaran. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan interaktif. Oleh karena itu, kurikulum merdeka juga mendorong penggunaan teknologi yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan dinamis.

Berdasarkan pada definisi beberapa ahli, maka Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang mencakup pembelajaran intrakurikuler ekstensif, dengan tujuan mengajarkan siswa bagaimana menerapkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. dan struktur utamanya ditemukan dalam pelatihan di perguruan tinggi.

b. Permasalahan di Kurikulum Merdeka

Menurut (Syahbana dkk., 2024) Dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini terdapat beberapa permasalahan yaitu:

1. Membuat kurikulum yang memenuhi kebutuhan peserta didik. Kurikulum Mandiri menyatakan bahwa siswa bebas memilih mata pelajaran yang ingin dipelajarinya. Namun masalah terjadi ketika siswa tidak cukup tahu untuk membuat keputusan yang benar. Kurangnya rasa percaya diri mereka terhadap bidang studi yang mereka pilih mungkin disebabkan oleh hal ini.
2. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Siswa diharapkan aktif mencari dan mempelajari secara mandiri sumber belajar yang dikembangkan sesuai Kurikulum Mandiri. Namun, tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang diperlukan seperti laboratorium yang terpelihara dengan baik, ruang kelas jangka panjang, dan akses internet yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan siswa akan pembelajaran mandiri. Kurangnya akses terhadap sumber daya tersebut dapat menghambat siswa dalam mengejar minat dan keterampilannya.
3. Penerapan Kurikulum Mandiri masih sulit dilakukan karena adanya kendala dalam mengidentifikasi dan menilai hasil pembelajaran. Kurikulum ini sangat menekankan pembelajaran holistik, di mana siswa dievaluasi berdasarkan hubungan pribadi, keterampilan sosial, dan pengembangan karakter mereka di samping kinerja mereka dalam tes atau ujian akademik. Namun, penilaian yang lebih komprehensif akan menjadi tantangan bagi sistem pendidikan yang kini diarahkan pada penilaian berbasis tes dan aritmatika.

Dapat disimpulkan bahwa permasalahan di kurikulum merdeka dalam penerapannya yaitu pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, berkurangnya waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, permasalahan dalam penilaian dan hasil pembelajaran juga cenderung menjadi hambatan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya perbaikan sistem penilaian agar

seluruh standar yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka dapat terpenuhi. Menyadari tantangan-tantangan tersebut, sangat penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk berkolaborasi guna meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka itu sendiri.

c. Pelaksanaan Merdeka Belajar

Dalam menerapkan konsep merdeka belajar serta guru sebagai penggerak, (Saleh, 2020) dari Pusat Data dan Informasi Kemendikbud menjelaskan tahapan yang paling esensial. Terdapat tiga cara yang akan dilakukan untuk mengimplementasikan konsep merdeka belajar, yakni:

1. Menciptakan Lingkungan Pendidikan Berbasis Teknologi

Sebagai upaya meningkatkan kualitas lingkungan pendidikan dan teknologi dominan mengambil peran. Guru akan terinspirasi untuk tampil dengan daya kreatif, regenerasi, dan karakter penggerak dalam lingkungan yang didukung teknologi berkualitas. (Saleh, 2020) juga mengungkapkan Lingkungan pendidikan sangat penting karena dapat menumbuhkan kemandirian berpikir, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan menilai risiko secara bertanggung jawab.

2. Kerja Sama Lintas Pihak

Dalam persepsi masyarakat sekarang tidak ada kata musuh, terutama di dunia Pendidikan, mereka harus mempererat

kerjasama dengan banyak pihak. Memasuki era teknologi, perlu adanya kemauan untuk belajar dan saling bantu dalam memperbaiki kualitas dan kuantitas. Contoh kerja sama yang dicontohkan antara lain sekolah dalam peningkatan kualitasnya bermitra dengan pihak luar. Hal yang terpenting dalam poin ini ialah keharmonisan hubungan dari wali murid dan sekolah.

3. Urgensi Data Pusat kebijakan yang dimiliki oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki kontribusi dalam menyiapkan sarana dan prasarana yang unggul. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung peraturan yang sudah ditetapkan. Seperti persiapan guru dalam menghadapi cara mengajar berbasis teknologi.

(Saleh, 2020) menyebutkan bahwa tahapan dalam menerapkan konsep merdeka belajar dalam era teknologi serta pandemi saat ini mendorong guru berinovasi. Pendidik harus mengganti metode pembelajaran menjadi belajar jarak jauh. Dalam keterbatasan pembelajaran tersebut, guru juga menyadari bahwa peran orang tua dalam menyempurnakan pendidikan anak. Begitu pun sebaliknya, wali murid mengetahui jika tugas guru dalam mendidik anaknya tidaklah mudah.

Pelaksanaan Merdeka Belajar ini dapat memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada siswa, guru, dan sekolah yang bertujuan untuk

meningkatkan kualitas Pendidikan, siswa dapat mengembangkan potensinya, dan dapat menghadapi tantangan dimasa depan.

d. Indikator Kurikulum Merdeka Belajar

Selain apa yang dijelaskan Nadiem, Merdeka Belajar menjadi salah satu terobosan dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Dimana seluruh pemangku kepentingan diharapkan menjadi agen perubahan, atau agen perubahan. Pihak yang terkena dampak kepentingan semacam ini antara lain masyarakat umum, industri, lembaga pendidikan, dan kelompok sejawat.

Menurut (Fatimarahma, 2023) Disebutkan, ada tiga indikator keberhasilan program Merdeka Belajar yang dipantau departemen: proporsi partisipasi siswa dalam pendidikan Indonesia, efektivitas proses pengajaran, dan tidak adanya pengurangan siswa. Dari keempat indikator di atas, dapat dilakukan perbaikan pada teknologi dan infrastruktur pendidikan. prasarana sekolah di masa depan harus lebih baik dari sekarang.

Sesuai Putri dkk. (2024), keberhasilan program diukur dari banyak indikator seperti antusiasme siswa dan kepercayaan diri guru. Hal ini juga mempertimbangkan akses digital yang tidak dapat diandalkan dan masalah anggaran.

Menurut (Samsudduha, 2023) Kurikulum merdeka belajar dilengkapi dengan indikator keberhasilan untuk membantu mereka

mencapai tujuan pembelajaran. Indikator keberhasilan program adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi siswa-siswi dalam Pendidikan Indonesia yang merata.
2. Pembelajaran yang efektif,
3. Tidak adanya ketertinggalan anak didik.

Dari ketiga indikator keberhasilan program dalam kurikulum medeka belajar tersebut, penulis ingin melaporkan secara rinci keberhasilan program dalam kurikulum medeka belajar sebagai berikut:

a. Partisipasi siswa-siswi dalam pendidikan Indonesia

Dari garis besar keikutsertaan di atas, maka dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi beberapa jenjang:

- 1) Menerima, yaitu siswa perlu mengetahui suatu peristiwa atau kegiatan. Oleh karena itu, siswa perlu memahami apa yang diajarkan gurunya dan memahami apa yang terjadi di lingkungan terdekatnya.
- 2) Menanggapi, yaitu Siswa bersemangat untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya menyikapi, menuruti, mengikuti, menaati perintah, menyukai, dan sebagainya.
- 3) Menilai, yaitu melalui pernyataan sikap afirmatif atau negatif, siswa menunjukkan kesediaannya untuk menerima atau menolak suatu kejadian. Lakukan tindakan seperti menerima, menyemangati, ikut serta, tekun, mengabdikan diri, dan lain sebagainya.
- 4) Menyusun, yaitu ketika diberikan beberapa nilai dalam suatu situasi, siswa akan puas mengatur nilai-nilai tersebut, mencari tahu bagaimana nilai-nilai tersebut berhubungan satu sama lain, dan mengakui bahwa beberapa nilai lebih penting daripada nilai lainnya. Contohnya antara lain: menyusun, memilih, memikirkan, menentukan, mengidentifikasi, merencanakan, dan lain sebagainya.
- 5) Mengidentifikasi ciri-ciri yang ditimbulkan oleh nilai-nilai yang rumit, misalnya siswa yang secara konsisten berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang relevan dan memandang perilaku ini sebagai komponen kepribadiannya. Sebagai contoh, pertimbangkan, praktikkan, lakukan, lakukan

b. Pembelajaran yang efektif

Slavin (dalam (Samsudduha, 2023) memperkenalkan suatu model pembelajaran efektif, didasarkan atas hasil kerja, dan mengklasifikasikan unsur atau elemen pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Kurva belajar, yang didasarkan pada beberapa ambang batas informasi atau kurva belajar yang ditunjukkan kepada siswa agar mereka dapat mempelajarinya dengan lebih mudah. Pendidikan berkualitas umumnya mengacu pada hasil yang sepadan dengan pengalaman belajar, atau kurikulum dan pengajaran.
- 2) Memadai tingkat pembelajaran terbaik pada seberapa jauh guru yakin bahwa para peserta didik siap membaca hal yang nyaman. Hasilnya, mereka memiliki kemampuan dan informasi yang diperlukan untuk mengambil informasi segar yang belum pernah diajarkan sebelumnya. Dengan kata lain, kurva pembelajaran ini menyulitkan siswa untuk menilai apakah suatu mata pelajaran tertentu terlalu sulit atau terlalu rumit bagi siswa.
- 3) Ganjaran, menekankan gagasan bahwa guru ingin agar siswa termotivasi untuk melaksanakan tugas-tugas proses pembelajaran dan mempelajari hal-hal yang telah dijelaskan, paling tidak setelah mendapat bimbingan atau petunjuk dari guru.
- 4) Waktu dalam hal ini beberapa jam singkat digunakan untuk mengajar siswa yang didik agar memahami pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

c. Tiada Ketertinggalannya Anak didik

Di masa pandemi, seluruh siswa mengalami kesulitan belajar karena terpaksa belajar melalui buku teks sehingga menyulitkan mereka dalam mempelajari materi yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, indikator program Kurikulum Merdeka Belajar adalah mempercepat pembelajaran dan memperkuat pendidikan moral dengan menekankan pada nilai pendidikan moral. Nantinya, dalam kurikulum ini, siswa juga didorong untuk membuat proyek yang dapat menjadi langkah awal mereka untuk menjadi pengrajin yang terampil. Di masa pandemi, kebijakan pemerintah yang menerapkan kurikulum belajar mandiri memungkinkan siswa belajar lebih dari materi yang dibutuhkan di sekolah.

(Buguruku, 2023) Indikator pencapaian kemahiran Tujuan Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan kemampuan peserta didik agar memenuhi tolok ukur kompetensi internal dan eksternal yang telah ditetapkan. Indikator itu berbunyi sebagai berikut:

1. Spiritual dan sosial: kemampuan peserta didik dalam mengembangkan toleransi, kerjasama tim, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.
2. Persepsi dan pemahaman: kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan dan kesadaran dalam berbagai situasi, serta kemampuan merumuskan kesimpulan berdasarkan analisis yang baik.
3. Kecakapan hidup: kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kecakapan hidup dalam berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kerjasama tim, dan teknologi informasi.
4. Karakter: kemampuan siswa untuk mengembangkan sifat-sifat karakter yang tinggi, seperti integritas, pengendalian diri, keterbukaan pikiran, dan kemampuan memecahkan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli bahwa indikator dalam kurikulum merdeka ini untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran seperti partisipasi siswa-siswi dalam Pendidikan Indonesia yang merata, pembelajaran yang efektif, tidak adanya ketertinggalan anak didik dalam proses pembelajaran tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan perbandingan dan juga contoh temuan penelitian yang memberikan gambaran mengenai dampak Kurikulum Merdeka terhadap hasil pembelajaran ekonomi. Penelitian ini juga dilakukan sebagai acuan perbandingan dalam penelitian, oleh karena itu pada bagian ini disajikan penelitian-penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

No.	Nama	Judul	Perbedaan Penelitian	
			Terdahulu	Sekarang
1.	(Fitri dkk., 2023) Journal on Education	Pengaruh Penerapan kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X di SMAN 2 Tilatang Kamang	Penelitian ini berjenis Kuantitatif menggunakan teknik total sampling dengan 103 orang siswa sebagai sampel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tilatang Kamang pada kelas X Pada mata Pelajaran geografi	Penelitian Kuantitatif, Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>non probability sampling</i> . Populasi penelitian siswa kelas XI SMKN 5 Kota Madiun berjumlah 59 siswa. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan dokumentasi. Pada mata Pelajaran ekonomi
2.	(Panginan & Susianti, 2022) Jurnal PGS D Universitas Lamappapo leonro	Pengaruh penerapan kurikulum Merdeka belajar terhadap hasil belajar matematika Ditinjau dari perbandingan penerapan kurikulum 2013	Penelitian kuantitatif dengan desain <i>ex-post facto</i> . Sampel dilakukan dengan Teknik random sampling, pengumpulan data primer berupa hasil ujian semester pada mata pelajaran matematika serta populasi dan sampel penelitian yaitu siswa kelas III Nicolaus dengan jumlah siswa 33 orang.	Penelitian Kuantitatif, Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>non probability sampling</i> . Populasi penelitian siswa kelas XI SMKN 5 Kota Madiun berjumlah 59 siswa. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan dokumentasi. Pada mata Pelajaran ekonomi.

No.	Nama	Judul	Perbedaan Penelitian	
			Terdahulu	Sekarang
3.	(Oktaviani dkk., 2023) Jurnal EDUCATIO	Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013	Penelitian kuantitatif dengan desain <i>ex post factor</i> . Penelitian dilakukan di SDN Cipocok Jaya 1 Kota Serang di kelas Va dan Vb berjumlah 61 siswa. Penentuan sampel menggunakan Sampling Random, Instrumen penelitian adalah lembar wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis Inferensial yang digunakan yakni uji t, yang digunakan adalah paired sampel t-test. Pada mata Pelajaran IPS	Penelitian Kuantitatif, Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>non probability sampling</i> . Populasi penelitian siswa kelas XI SMKN 5 Kota Madiun berjumlah 59 siswa. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan dokumentasi. Pada mata Pelajaran ekonomi
4.	(Heri Kamarullah, Anna Maganingsih, 2024) Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)	Pengaruh Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di MAN Sintang	Penelitian Kuantitatif dengan metode survey. Populasi penelitian siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Sintang, dari kelas XI A sampai kelas XI H yang berjumlah 280 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan cara Sampel Random Sampling	Penelitian Kuantitatif, Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>non probability sampling</i> . Populasi penelitian siswa kelas XI SMKN 5 Kota Madiun berjumlah 59 siswa. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan dokumentasi. Pada mata Pelajaran ekonomi

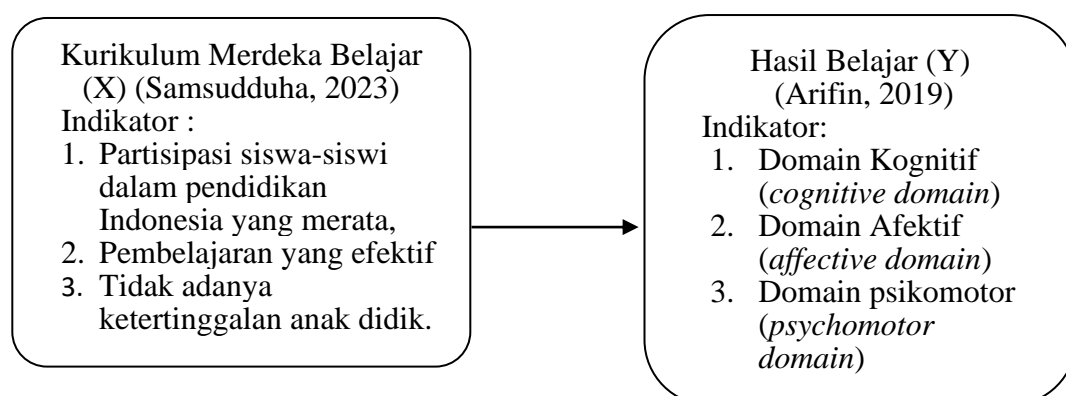
No	Nama	Judul	Perbedaan Penelitian	
			Terdahulu	Sekarang
5.	(Chaniago dkk., 2022) Sultra Educational Journal (Seduj)	Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Geografi di MAN I Koto Baru	Penelitian Kualitatif, Subjek dalam penelitian ini seorang guru mata pelajaran geografi. Data yang didapatkan peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan guru mata pelajaran geografi, yang dianalisis dengan beberapa pertanyaan.	Penelitian Kuantitatif, Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>non probability sampling</i> . Populasi penelitian siswa kelas XI SMKN 5 Kota Madiun berjumlah 59 siswa. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan dokumentasi. Pada mata Pelajaran ekonomi

A. Kerangka Berpikir

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar, dengan kurikulum ini guru diharapkan dapat mengembangkan aspek pengembangan diri untuk merdeka mengajar agar dapat menciptakan merdeka belajar bagi siswa (Oktaviani dkk., 2023). SMKN 5 Kota Madiun sudah melaksanakan program kurikulum merdeka belajar dengan berbasis proyek seperti pembuatan batik, dengan adanya proyek pembuatan batik yang dilakukan oleh siswa diharapkan memiliki lebih banyak semangat dalam melakukan masalah yang ditugaskan oleh guru dan model belajar mengajar berdasarkan proyek, sehingga siswa dapat mengoptimalkan kreatifitas, pemikiran kritis, dan juga kerjasama. Ekonomi dan Bisnis merupakan mata pelajaran yang ada pada jurusan Bisnis Digital yang mempelajari mengenai berbagai aspek pasar, keuangan, organisasi dan lingkungan yang wajib

dihadapi oleh sekolah. Hasil belajar dari mempelajari mata pelajaran ekonomi dan bisnis ini diharapkan siswa dapat menghadapi permasalahan yang sering muncul di kehidupan sehari-hari dengan hal tersebut siswa dapat terbiasa berpikir kritis dan kreatif dalam pemecahan masalah dan dapat mencari alternatif terbaik dan tepat dalam mengambil keputusan yang ada dengan berpegang kepada pengalaman/ilmu yang telah dipelajari sebelumnya di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka berfikir seperti berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berikir

B. Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai jawaban sementara berkenaan tentang rumusan masalah yang memberikan acuan dalam pokok masalah dan tujuan penelitian. Maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

H : Terdapat pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Ekonomi dan Bisnis